BAB II
SUNAN GUNUNG JATI DAN PENYEBARAN ISLAM DI JAWA BARAT

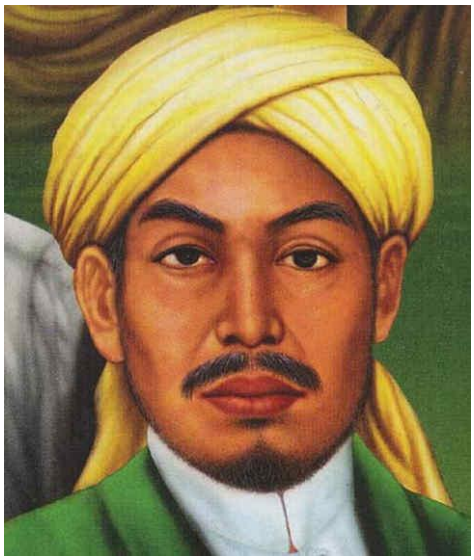
II.1. Pengertian Walisongo

Abdullah (2015, h.65) menjelaskan bahwa "Wali" berasal dari bahasa Arab yang artinya tercinta, pembantu, penolong dan pemimpin. Sedangkan "Songo" artinya bilangan angka sembilan dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, Walisongo adalah "Wali" yang berjumlah sembilan dan tergabung dalam sebuah lembaga dakwah, dewan ulama, atau majelis wali. Jumlah "Wali" ada banyak bukan hanya sembilan karena setiap kali di antara "Wali" ada yang wafat atau pergi, maka diangkat "Wali" lain sebagai pengganti. Walisongo yang dikenal oleh masyarakat adalah Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Raden Paku (Sunan Giri), Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Syahid (Sunan Kalijaga), Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), Maseh Munat (Sunan Drajat), Raden Umar Said (Sunan Muria), dan Syarif Hidayatullah (Snnan Gunung Jati).

Walisongo adalah simbol penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Jawa karena peranan Walisongo sangat besar dengan dakwah secara langsung hingga mendirikan kerajaan Islam di Jawa (Abdullah, 2015, h.67).

Masyarakat Jawa mengenal Walisongo sebagai ulama penyebar Islam dan menggunakan penggilan "Sunan". "Sunan" merupakan kependekan dari kata *susuhunan* atau *sinuhun* yang biasa dipakai bagi para raja atau penguasa pemerintahan daerah Jawa (Abdullah, 2015). Misalnya Sunan Gunung Jati sebagai penguasa di daerah Gunung Jati, Cirebon.

II.2. Sunan Gunung Jati



Gambar II.1 Ilustrasi Sunan Gunung Jati

Sumber: http://tokohsejarah.blogspot.co.id/2010/07/kumpulan-cerita-kisah-wali-songo-sunan.html
(24 Oktober 2015)

Dadan Wildan (2012, h.209) menjelaskan bahwa Sunan Gunung Jati memiliki nama asli Syarif Hidayatullah, lahir pada tahun 1448 di Mesir. Ayahnya adalah Syarif Abdullah, dan Ibu Sunan Gunung Jati adalah Nyai Rara Santang yaitu putri dari Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi.



Gambar II.2 Silsilah Sunan Gunung Jati

Sumber: https://ayunara.wordpress.com/2009/04/01/137-sunan-gunung-jati-sekitar-komplek-makam-dan-sekilas-riwayatnya-res/
(10 Februari 2016)

Pada usia 20 tahun, Syarif Hidayatullah ingin menjadi guru agama Islam dan belajar ilmu Islam ke Mekkah. Setelah selesai menuntut ilmu pada tahun 1470 Syarif Hidayatullah berangkat ke tanah Jawa untuk mengamalkan ilmunya. Syarif Hidayatullah dan ibunya Nyai Rara Santang datang di negeri Caruban Larang Jawa Barat pada tahun 1475 sesudah terlebih dahulu mengunjungi Gujarat dan Pasai untuk menambah pengalaman (Aisyah, 2015. h.245). Keduanya disambut oleh Pangeran Cakrabuana dan keluarganya. Nyai Rara Santang minta agar diizinkan tinggal dipasumbangan Gunung Jati dan disana Syarif Hidayatullah membangun pesantren untuk meneruskan usahanya Syeh Datuk Kahfi gurunya pangeran Cakrabuana. Oleh karena itu Syarif Hidayatullah dipanggil Sunan

Gunung Jati, Lalu dinikahkan dengan putri Cakrabuana Nyi Pakung Wati. Selanjutnya yaitu pada tahun 1479, karena usianya sudah lanjut, Pangeran Cakrabuana menyerahkan kekuasaan Negeri Caruban kepada Syarif Hidayatullah dengan gelar "Susuhunan" artinya orang yang dijunjung tinggi. (Urrohman, 2013, h.3).

Pada usia 89 tahun, Sunan Gunung Jati mundur dari jabatannya untuk hanya menekuni dakwah. Pada tahun 1568 M, Sunan Gunung Jati wafat dalam usia 120 tahun, di Cirebon (dulu Carbon). Sunan Gunung Jati dimakamkan di daerah Gunung Sembung, Gunung Jati, sekitar 15 kilometer sebelum kota Cirebon dari arah barat (Wildan, 2012)

II.2.1. Proses dan Cara Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati

Dalam menyebarkan agama islam di Tanah Jawa, Sunan Gunung Jati tidak bekerja sendirian, melainkan ikut bermusyawarah dengan anggota wali lainnya di Masjid Demak. Dari pergaulannya dengan Sultan Demak dan para Wali lainnya ini akhirnya Syarif Hidayatullah mendirikan Kesultanan Pakungwati di Cirebon dan memproklamirkan diri sebagai Raja yang pertama dengan gelar Sultan. Sebelum Syarif Hidayatullah, Cirebon dipimpin oleh Pangeran Cakrabuana (1447-1479) merupakan rintisan pemerintahan berdasarkan asas Islam, dan setelah Syarif Hidayatullah, pengaruh para penguasa Cirebon masih berlindung di balik kebesaran nama Syarif Hidayatullah.

Dianggap sebagai pembangkangan oleh Raja Pajajaran, Raja Pajajaran tak peduli siapa yang berdiri dibalik Kesultanan Cirebon itu maka dikirimkannya pasukan prajurit pilihan yang dipimpin oleh Ki Jagabaya. Tugas prajurit itu adalah untuk menangkap Sunan Gunung Jati yang dianggap lancang mengangkat diri sebagai raja tandingan Pajajaran. Tapi usaha ini tidak berhasil, Ki Jagabaya dan anak buahnya malah tidak kembali ke Pajajaran dan masuk Islam dan menjadi pengikut Sunan Gunung Jati. Dengan bergabungnya prajurit dan perwira pilihan ke Cirebon maka makin bertambah besarlah pengaruh Kesultanan Pakungwati. Daerah-daerah lain seperti : Surantaka, Japura, Wana Giri, Telaga dan lain-lain menyatakan diri

menjadi wilayah Kesultanan Cirebon. Dengan diperluasnya Pelabuhan Muara Jati, makin bertambah besarlah pengaruh Kasultanan Cirebon (Urrohman, 2013).

Sebagai anggota Wali Songo dalam berdakwahnya Sunan Gunung Jati menerapkan berbagai metode dalam proses islamisasi di tanah Jawa. Adapun ragam metode dakwahnya menurut Dadan Wildan (2012) adalah sebagai berikut :

1. Metode "*maw'izhatul hasanah wa mujahadalah bilati hiya ahsan"*. Dasar metode ini merujuk pada Al-qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang artinya: *Seluruh manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*.
2. Metode "*Al-Hikmah"* sebagai sistem dan cara berdakwah para wali yang merupakan jalan kebijaksanaan yang diselanggarakan secara populer, atraktif, dan sensasional. Cara ini dipergunakan dalam menghadapi masyarakat awam. Dengan tata cara yang amat bijaksana, masyarakat awam itu mereka hadapi secara masal, kadang-kadang terlihat sensasional bahkan ganjil dan unik sehingga menarik perhatian umum.
3. Metode "*Tadarruj"*atau*"Tarbiyatul Ummah"*, dipergunakan sebagai proses klasifikasi yang disesuaikan dengan tahap pendidikan umat, agar ajaran islam dengan mudah dimengerti oleh umat dan akhirnya dijalankan oleh masyarakat secara merata. Metode ini diperhatikan setiap jenjang, tingkat, bakat. Materi dan kurikulumnya, tradisi ini masih tetap dipraktekan dilingkungan pesantren.
4. Metode pembentukan dan penanaman kader serta penyebaran juru dakwah ke berbagai daerah. Tempat yang dituju ialah daerah yang sama sekali kosong dari pengaruh Islam.
5. Metode kerjasama, dalam hal ini diadakan pembagian tugas masing-masing para wali dalam mengislamkan masyarakat tanah Jawa. Misalnya Sunan Gunung Jati bertugas menciptakan doa mantra untuk pengobatan lahir batin, menciptakan hal-hal yang berkenaan dengan pembukaan hutan, transmigrasi atau pembangunan masyarakat desa.

6. Metode musyawarah, para Wali sering berjumpa dan bermusyawarah membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan tugas dan perjuangan mereka. Semetara dalam pemilihan wilayah dakwahnya tidaklah sembarangan dengan mempertimbangkan faktor geogstrategi yang sesuai dengan kondisi zamannya.

Sunan Gunung Jati sendiri dilingkungan masyarakatnya selain sebagai pendakwah, juga berperan sebagai politikus, pemimpin dan juga berperan sebagai budayawan. Pemilihan Cirebon sebagai pusat aktivitas dakwahnya Sunan Gunung Jati, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan jalur perdagangan, demikian juga telah dipertimbangkan dari aspek sosial, politik, ekonomi, nilai geostrategis, geopolitik dan geoekonomi yang menentukan keberhasilan penyebaran Islam selanjutnya (Urrohman, 2013: h.6)

II.2.2. Peninggalan Sunan Gunung Jati

Beberapa peninggalan penting dari Sunan Gunung Jati yang memiliki sejarah dan masih ada sampai sekarang antara lain:

1. Dalem Agung Pakungwati

   Di komplek keraton kasepuhan, sekitar 100 meter dari istana kasepuhan sekarang,terdapat sisa-sisa reruntuhan keraton Dalem Agung Pakungwati, *patilasan* Pangeran Cakrabuwana (Wildan, 2012: h. 257).



Gambar II.3 Keraton kasepuhan

Sumber: http://aliennewsownblog.blogspot.com/2013/09/alien-news-holidaycirebon.html (24 Oktober 2015)

2. Alun alun

Yang disebut *Sangkakala Buana*, terletak di sebelah utara keraton.

3. Sang Cipta Rasa

Menurut Wildan (2012, h258) Mesjid Agung Sang Cipta Rasa adalah mesjid yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati bersama para Wali tanah Jawa pada tahun 1489 Masehi, yaitu Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. pengerjaan keraton Dalem Dalem Agung Pakungwati dan Masjid Sang Cipta Rasa dilakukan pada tahun yang sama (1489 Masehi). Keduanya ditangani oleh Raden Sepat dan Gedung Trepas yang berasal dari Majapahit. Sunan Gunung Jati menghendaki keraton diperbaiki sehingga bentuknya menyerupai keraton Majapahit dalam ukuran lebih kecil.



Gambar II.4 Sang Cipta Rasa

Sumber: http://masjidagungsangciptarasacirebon.blogspot.com/2011/05/blog-post.html (24 Oktober 2015)

4. Masjid Jalagrahan

   Mesjid yang pertama kali didirikan oleh Pangeran Cakrabuwana pada tahun 1450 Masehi, terletak di sebelah timur keraton Pakungwati (Wildan, 2012, h. 258). Masjid ini sudah direnovasi total, yang tersisa hanyalah *mighrab*, tempat Imam sholat berjamaah.

5. Benda-benda Pusaka

   Benda benda pusaka peninggalan Sunan Gunung Jati dan keturunannya tersimpan di museum keraton kasepuhan. Benda-benda tersebut antara lain *golok cabang*, pusaka utama keraton Cirebon, *gamelan degung*, *gamelan sekaten* ,*bende*, dan benda benda keramik (Wildan, 2012, h. 262).

6. Makam Sunan Gunung Jati

   Pada tahun 1470 Masehi, Syarif Hidayatullah tiba di cirebon, lalu bertempat tinggal di Bukit Amparan Jati sebagai guru agama Islam dan bergelar Maulana Jati atau Syekh Jati. Dalam perkembangannya, Bukit Amparan Jati lebih dikenal dengan nama Gunung Jati, oleh karena itu Syarif Hidayatullah dikenal dengan nama Sunan gunung Jati (Wildan, 2012, h. 263). Makam Sunan Gunung Jati terletak di desa Astana kurang lebih lima kilometer arah utara dari alun-alun kota Cirebon sepanjang jalan utama Cirebon-Indramayu. Kompleks ini dibelah oleh jalan utama. Dari arah Cirebon, di sebelah kanan adalah Gunung Jati bukit tempat Syekh Datuk Kahfi dimakamkan, sedangkan di sebelah kiri yang disebut Gunung Sembung adalah tempat dimakamkannya Sunan Gunung Jati, ibunya, istrinya, beserta keturunannya. Bermacam tujuan peziarah datang ke makam ini, yaitu menghormatinya, mendoakannya, sekedar wisata, atau berharap barokah.



Gambar II.5 Makam Sunan Gunung Jati
Sumber: http://aliennewsownblog.blogspot.com/2013/09/alien-news-holidaycirebon.html (24 Oktober 2015)

II.3. Islam di Cirebon

Selama Sunan Gunung Jati memimpin Cirebon, Islam mengalami masa kejayaan karena di masa itu Islam berkembang pesat. Di Cirebon, aktifitas Sunan Gunung Jati yang merupakan kepala negara sekaligus sebagai seorang Walisongo lebih memprioritaskan pada pengembangan agama Islam melalui dakwah, salahsatunya menyediakan sarana ibadat keagamaan. Selain membangun sarana dan prasarana, kesultanan Cirebon terlibat peperangan menghadapi serangan-serangan dari kerajaan Padjadjaran, serta tiga kali pertempuran besar dalam upaya pengembangan wilayah. menurut Dadan Wildan (2012) beberapa dampak positif Sunan Gunung Jati terhadap Cirebon antara lain:

- Pertumbuhan kehidupan kota bernafaskan Islam.
- Berkembangnya arsitektur, seperti dibangunnya masjid agung dan keraton-keraton.
- Pertumbuhan seni lukis kaca dan seni pahat yang menghasilan karya-karya kaligrafi Islam yang sangat khas Cirebon.
- Perkembangan kesenian lainnya seperti tari, batik, musik, dan berbagai seni pertunjukan tradisional.
- Pertumbuhan penulisan naskah-naskah keagamaan dan pemikiran keagamaan yang sisa-sisanya masih tersimpan di keraton-keraton Cirebon dan tempat lain di Jawa Barat.

- Tumbuhnya pendidikan Islam dalam bentuk pesantren di sekitar Cirebon, Indramayu, Karawang, Majalengka, dan Kuningan.

II.4. Karomah Sunan Gunung Jati

Karomah berasal dari bahasa Arab yang berarti kemuliaan atau penghormatan, yaitu kemuliaan/penghormatan dari Allah SWT (Koga, 2013), sehingga salah jika Walisongo diartikan dan dianggap sebagai orang yang sakti dan memiliki kekuatan ghaib. Banyak anggapan di masyarakat bahwa seorang Wali mesti memiliki karomah yang nyata bahkan bisa dipertontonkan kepada khalayak ramai. Seperti tahan pedang dan sebagainya. Seorang wali boleh jadi diberi karomah yang nyata boleh jadi tidak, tapi karomah yang paling besar di sisi wali adalah Istiqomah dalam menjalankan ajaran agama..

Cerita tentang kehebatan para wali dan mitos-mitos mengaburkan perjuangan dakwah para wali yang sesungguhnya. Dalam mitos di masyarakat, para wali itu orang yang sakti, bisa menghilang, bisa berjalan di atas air, bisa membangun masjid dalam semalam. Mitos itu menempatkan para wali sebagai mahluk yang amat mulia, bahkan dengan sanjungan kemuliaan yang berlebihan. Kehebatan dan kesaktian para wali begitu diagungkan sehingga banyak yang melupakan esensi perjuangannya Cerita-cerita tentang kehebatan para wali justru menghilangkan ajaran pemurnian Tauhid yang didakwahkan. Padahal dakwah para wali itu untuk menyelamatkan akidah umat dari kesesatan dan kemusyrikan.

Constantine (2013) menceritakan salahsatu karomah Sunan Guung Jati yaitu Pada tahun 1511, saat Malaka dikuasai Portugis. Beberapa waktu kemudian Portugis berusaha menguasai Jawa melalui pelabuhan Sunda Kelapa. Untuk menahan serangan itu Sunan Gunung Jati dibantu oleh Senopati Demak Bintoro yang bernama Fatahillah, dan Portugis dapat dihalau. Fatahillah diangkat menjadi adipati dan Sunda Kelapa berganti nama menjadi Jayakarta. Suatu malam Sunan Gunung Jati sehabis shalat di perahu ditepi pantai, seusai berdzikir dan membaca wirid Sunan Gunung Jati tertidur nyenyak. Dan perahu itu terbawa arus ke Cina, setibanya disana Sunan Gunung Jati membuka praktek pengobatan secara Islam.

Masyarakat disana diajak berwudhu dan shalat bersama. Banyak yang sembuh dari penyakitnya. Sejak itu banyak warga Cina memeluk agama Islam. Bahkan seorang menteri bernama Pai Lian Bang menjadi pengikut setia Sunan Gunung Jati. Melihat kejadian ini Kaisar Cina menjadi marah. Dan dipanggilnya Sunan Gunung Jati ke istana untuk dijadikan umpan tipu muslihat dengan cara puteri yang masih gadis bernama Ong Tien didandani terlihat seperti sedang hamil seperti saudaranya Ong Hien. Sulit membedakan siapa diantara kedua-duanya yang benar-benar hamil Setelah berdoa sejenak Sunan Gunung Jati menjawab bahwa Ong Tien lah yang sedang hamil. Mendengar jawaban itu Kaisar mengira Sunan Gunung Jati telah diperdayainya. Lalu dengan tegas Sunan Gunung Jati tetap dengan pendirian. Setelah dilakukan pengecekan ternyata benar Ong Tien sedang mengandung. Kaisar menjadi malu atas perbuatannya. Kaisar lalu berjanji akan memeluk agama Islam, serta memohon agar Sunan Gunung Jati bersedia menikahi Ong Tien. Lalu Sunan Gunung Jati menerima dan kembali ke Jawa.

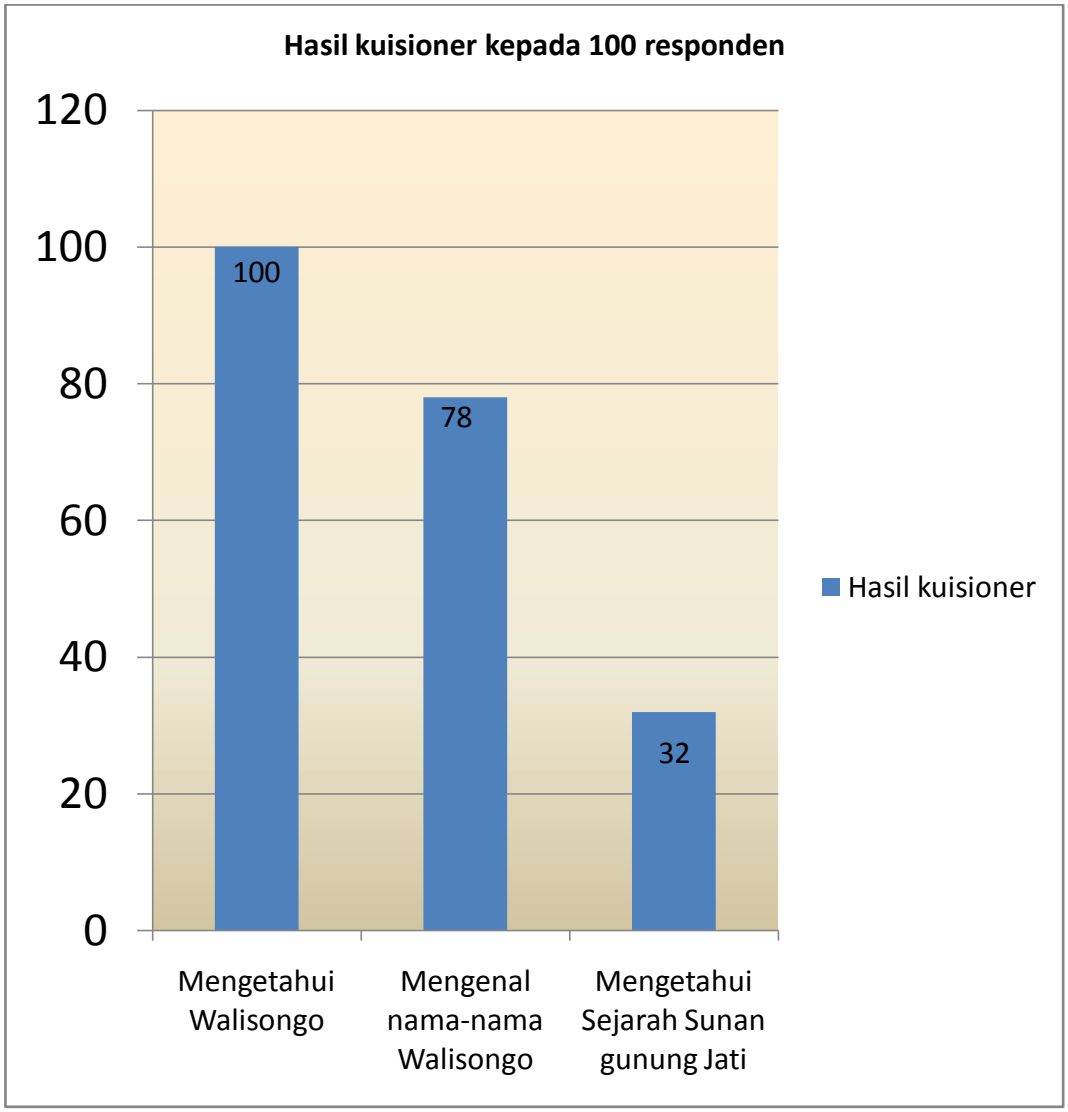
II.5. Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan cara kuisioner, menganalisa media informasi terkait Sunan Gunung Jati yang sudah ada seperti buku dan film untuk mendapatkan data yang diperlukan

II.5.1. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkaat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya. Kuesioner dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak dan seberapa jauh masyarakat mengetahui Sunan Gunung Jati. Data responden yang di ambil dari semuanya adalah masyarakat kota Bandung, dilakukan pada November 2014. Menurut Frankel dan Wallen, jumlah sampel minimum untuk penelitian deskriptif adalah sebanyak 100. Kuisioner disebarkan di kota Bandung, karena Sunan Gunung Jati menyebarkan Islam di Jawa Barat, dan Bandung adalah ibu kota Jawa Barat.

Berikut ini adalah hasil kuisioner tentang pengetahuan Walisongo terutama Sunan Gunung Jati dalam diagram berikut:



Gambar II.6. Diagram hasil kuisioner

Sumber: Dokumentasi pribadi (2014)

Dari diagram tersebut dapat diketahui semua responden mengetahui istilah Walisongo, tapi tidak semuanya mengetahui nama-nama Walisongo tersebut, dan tidak cukup banyak yang mengetahui sejarah Walisongo khususnya Sunan Gunung Jati. Hanya 32 orang, yang berarti hanya 32% saja yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang sejarah Sunan Gunung Jati. Kurangnya

pengetahuan masyarakat kota Bandung tentang sejarah Sunan Gunung Jati tentu akan berdampak pada kurangnya kecintaan terhadap tokoh berpengaruh ini.

II.5.2. Film Sunan Gunung Jati



Gambar II.7. Sampul CD Film Sunan Gunung Jati (1985)

Sumber: http://jejakandromeda.com/galery-film-jadul/sunan-kalijaga1/ (24 Oktober 2015)

Film "Sunan Gunung Jati" yang rilis pada tahun 1985 dan disutradarai oleh Bay Ishbani ini menceritakan saat Syarif Hidayatullah kembali ke tanah Jawa untuk menyebarkan ajaran Islam. Digambarkan Sunan Gunung Jati memiliki sifat yang tenang, biaksana, berpikir dingin setiap ada masalah, dan teguh pada pendiriannya. Di film ini Syarif Hidayatullah berpenampilan bersorban, berpakaian putih, berkumis, dan berbadan tegap. lingkungan film ini diceritakan Cirebon pada masa itu, rumah rumah dan lingkungan pedesaan yang tradisional serta masyarakat yang bergantung pada hasil perkebunan.

Pada cerita fim ini, Syarif Hidayatullah memilik kesaktian melebihi manusia normal, seperti dapat mengeluarkan air pada bebatuan, diceritakan membantu penduduk yang sedang menderita karena kekeringan. Dapat melihat dan membuktikan perut besar wanita yang pertama dicurigai hamil, ternyata bukan hamil melainkan karena penyakit, kemudian menyembuhkannya hanya dengan sentuhan. Serta memilik ilmu beladiri yang tinggi.

Cerita berlanjut sampai raja Padjadjaran kecewa karena Cirebon menghentikan pengiriman upetinya. kerajaan Padjadjaran memutuskan untuk menyerang Kesultanan Cirebon yang berakhir pada peperangan. Pasukan Raja Padjadaran dikisahkan memiliki kesaktian yang berasal dari benda pusaka. Benda pusaka ini akan tetap berfungsi jika tetap berada di dekat sang Raja Padjadjaran. Melihat kondisi ini, Sunan Gunung Jati memutuskan untuk mengirimkan pengikut perempuannya unruk menyerahkan diri ke benteng Padjadjaran dan berpura pura menyerah. Tanpa sepengetahuan Raja Padjadjaran, benda pusaka itu dicuri dan dijauhkan dari benteng Padjajaran oleh utusan Sunan Gunung Jati tersebut. Kesaktian pasukan pun hilang sehingga pada akhirnya peperangan dimenangkan oleh pihak Cirebon, dan cerita berakhir. Film ini tidak menceritakan bagaimana Sunan Gunung Jati mundur dari kesultanan dan wafat.



Gambar II.8 Sunan Gunung Jati di film

Sumber: Film Sunan Gunung Jati (1985)



Gambar II.9. Kediaman Sunan Gunung Jati

Sumber: Film Sunan Gunung Jati (1985)



Gambar II.10. Sunan Gunung Jati dan rakyat

Sumber: Film Sunan Gunung Jati (1985)



Gambar II.11 Kediaman raja Padjadjaran

Sumber: Film Sunan Gunung Jati (1985)



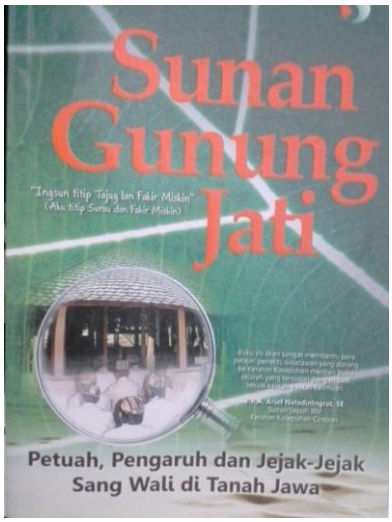
Gambar II.12 Sunan Gunung Jati, Jagabaya, dan Cakrabuana

Sumber: Film Sunan Gunung Jati (1985)

II.5.3. Buku Sunan Gunung Jati

Banyak buku sejarah, kisah, dan cerita tentang perjuangan Walisongo, khususnya Sunan Gunung Jati seperti buku Walisongo: Gelora dakwah dan jihad di tanah Jawa (Rachmada Abdullah, 2015) dan juga Kumpulan kisah 31 Nabi dan Walisongo (Laila Isyah, 2015). Buku Sunan Gunung Jati - Petuah, Pengaruh dan jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa, yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Dadan Wildan, M. Hum. penerbit Salima, tahun 2012 merupakan buku yang khusus dan lengkap dalam menjabarkan Sunan Gunung Jati.

Buku ini membahas secara ilmiah kisah-kisah Sang Sunan, pepatah dan nasehatnya, silsilah dan keturunannya, azimat, ramalan dan kakuatan gaib, sampai pengaruh dan jejak Sang Wali berdasarkan bukti sejarah. Tidak hanya fakta sejarah yang di bahas dalam buku ini, akan tetapi termasuk juga cerita fiksi atau dongeng terkait Sunan Gunung Jati, seperti pengembaraan Syarif Hidayatullah mencari (ruh) Nabi Muhammad SAW. Dikisahkan bahwa Syarif Hidayatullah yang merupakan keturunan raja Mesir, dan menemukan sebuah kitab tulisan Sultyan Chut mendiang ayahnya beberapa tahun setelah Syarif Hidayatullah menjadi sultan di negara Mesir. Tulisan kitab tersebut memerintahkan supaya Syarif Hidayatullah berguru mendapat ilmu Rasulullah SAW.



Gambar II.13. Sampul buku Sunan Gunung Jati (Dadan Wildan, 2012)
sumber: dokumentasi pribadi (2015)

II.5.4. Analisis Poster dan Ilustrasi Sunan Gunung Jati

Beredarnya poster dan iustrasi Walisongo khususnya di internet dan buku pelajaran sudah dianggap menjadi gambaran Walisongo secara visual, akan tetapi tidak adanya bukti peninggalan dan bukti sejarah yang bisa dijadikan referensi terkait penampilan Walisongo, khususnya Sunan Gunung Jati tidak dapat dipastikan berdasarkan dari mana fakta bahwa penampilan visual Walisongo seperti penggambaran yang sudah beredar luas tersebut.



Gambar II.14. Ilustrasi Walisongo

Sumber: http://www.suaranews.com/2015/10/mengungkap-jejak-wali-songo-ternyata.html (24 Oktober 2015)

Pada Ilustrasi Walisongo ini dapat dilihat memiliki ciri yang sama pada setiap Walisongo. beberapa wajah yang terlihat sama persis, sebagian hanya memiliki perbedaan pada kumis atau janggut antara satu sama lain. Satu-satunya perbedaan visual yang terlihat jelas adalah warna pada setiap pakaian yang dikenakan. Contohnya warna pakaian Sunan gunung Jati, berwarna hijau, kuning, dan putih. Warna hijau adalah warna yang Islami, karena di dalam salahstau ayat Al-Qur'an yaitu Surah Al-Kahf Ayat 31 :" *Mereka (Ahli syurga) mengenakan pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal*". Sedangkan warna putih melambangkan kesucian. Dan warna kuning memiliki makna optimis dan harapan yang tinggi.



Gambar II.15. Ilustrasi Sunan Gunung Jati pada Buku
Sumber: Buku Sunan Gunung Jati (Wildan, 2012)

Ilustrasi Sunan Gunung Jati yang terdapat pada buku Sunan Gunung Jati - Petuah, Pengaruh dan jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa, yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Dadan Wildan, M. Hum, menggambarkan sosok Sunan Gunung Jati yang tidak jauh berbeda dengan ilustrasi Walisongo, dan juga pada film Sunan Gunung Jati (1985). Dari ketiga sumber penggambaran tersebut, Sunan Gunung Jati memiliki persamaan penggambaran sosoknya, yaitu bersorban. berkumis tebal, dan berjanggut tipis.

II.6. Kesimpulan

Dari pemaparan latar belakang dan analisa permasalahan yang dilakukan telah didapatkan bahwa 100% responden mengetahui istilah Walisongo, namun tidak semuanya mengetahui siapa saja nama-nama Walisongo, ada 72% mengetahui nama-nama Walisongo, itupun tidak setiap responden mengetahui kesembilan Walisongo secara lengkap, hanya dihitung minimal yang mengetahui 5 nama Walisongo, atau setengah dari keseluruhan jumlah. Sebesar 32% mengetahui sejarah Sunan gunung Jati secara mendasar, jumlah yang masih rendah dan diharapkan semakin bertambah. Banyaknya anggapan masyarakat yang salah terhadap Walisongo, khususnya Sunan Gunung Jati bahwa para Wali itu memiliki kesaktian atau keramat dapat menghilangkan esensi perjuangannya dalam berdakwah menyebarkan Islam.

II.7. Kerangka Solusi

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan, agar sejarah perjuangan Sunan Gunung Jati makin dikenal dan tidak ditinggalkan yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai sejarah, kisah dan pesan moral yang terkandung didalamnya. Solusi yang tepat adalah dengan menuangkannya dalam media informasi visual, karena media visual merupakan penyampaian pesan atau informasi secara teknik dan kreatif yang mana menampilkan gambar, grafik serta tata dan letaknya jelas, sehingga pesan dan gagasan dapat diterima sasaran (Prabowo, 2011).